

BAB II

POLA SUKU KATA BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

2.1 Klasifikasi Pola Suku Kata Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Data di lapangan menunjukkan bahwa suku kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya paling tidak dapat diklasifikasikan menjadi empat pola. Keempat pola tersebut adalah sebagai berikut.

1. Suku kata yang berpola -O+N-C
2. Suku kata yang berpola +O+N-C
3. Suku kata yang berpola -O+N+C
4. Suku kata yang berpola +O+N+C

Berikut ini keempat pola tersebut dipaparkan satu per satu.

2.1.1 Suku Kata yang Berpola -O+N-C

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola -O+N-C adalah suku kata yang hanya terdiri atas nukleus tanpa didahului oleh onset dan tanpa diikuti oleh coda. Pada umumnya nucleus dalam suku kata hanya ada satu buah dan berupa vokal. Apabila dalam suku kata terdapat dua nucleus, maka suku kata tersebut biasanya harus dipecah menjadi dua suku kata. Misalnya kata /air/ dalam bahasa Indonesia. Karena dalam kata /air/ tersebut bunyi /a/ dan bunyi /i/ masing-masing berposisi sebagai nucleus yang berbeda, maka kedua bunyi tersebut harus dipisahkan ke dalam suku kata yang berbeda yaitu suku pertama /a/ dan suku kedua /ir/.

Akan tetapi, jika bunyi vokal yang berurutan tidak berposisi sebagai nucleus yang berbeda, maka dua bunyi vokal tersebut dimasukkan kedalam satu suku kata yang sama. Dua bunyi vokal berurutan yang tidak dapat dipisahkan dan berada dalam satu suku yang sama disebut diftong. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bunyi puncak atau nucleus dalam suku kata pada umumnya hanya ada satu buah.

Dalam bahasa-bahasa di dunia nucleus pada umumnya berupa bunyi vokal. Misalnya kata /i-ku/ dalam bahasa Aceh yang berarti ekor. Suku pertama pada kata tersebut menunjukkan pola -O+N-C. Posisi nucleus pada suku pertama berupa bunyi vokal yaitu vokal /i/. Contoh lain dalam bahasa Sunda yaitu kata /ɔ-ɫʷ/ yang berarti bujuk. Suku pertama juga menunjukkan pola yang sama yaitu -O+N-C. Posisi nucleus pada suku pertama berupa bunyi vokal yaitu vokal /ɔ/. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya posisi nucleus berupa bunyi vokal.

Akan tetapi dalam bahasa tertentu nucleus bisa juga berupa bunyi konsonan. Misalnya pada kata *button* [baʔtn] dalam bahasa Inggris yang berarti kancing. Suku kata kedua seakan-akan tidak memiliki nukleus karena diucapkan melalui rongga hidung. Sesungguhnya suku kata kedua memiliki nucleus yang berupa konsonan. Konsonan tersebut berupa konsonan silabis yang diucapkan secara nasal. Jadi suku kata kedua pada contoh kata di atas nucleus-nya berupa konsonan dan bukan berupa vokal.

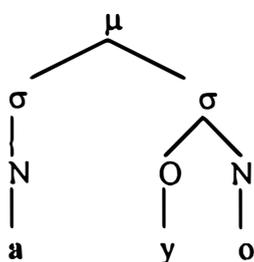
Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nucleus dalam bahasa Jawa dialek Surabaya pada umumnya berupa vokal dan tidak ditemukan satu buah

data pun yang berupa konsonan. Hal ini seperti terlihat pada data (1) berikut ini. Suku kata yang berpola -O+N-C pada contoh di bawah ini ditandai dengan cetak tebal.

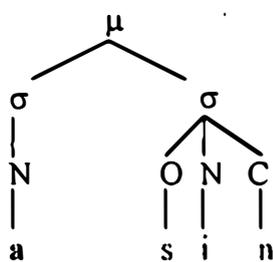
- (1) a. /ayo/ 'mari'
 b. /asin/ 'rasa asin'
 c. /api?/ 'bagus'

Dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh O'Grady (1987;72), kata-kata pada (1) di atas dapat dipecah menjadi dua suku kata, seperti tampak pada diagram di bawah ini.

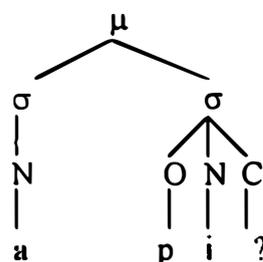
(1a) /a-yo/



(1b) /a-sin/



(1c) /a-pi?/



Suku kata pertama pada ketiga contoh di atas baik pada (1a), (1b), maupun (1c) menunjukkan pola -O+N-C. Sebagaimana dikatakan di atas, nucleus pada suku kata yang berpola seperti ini umumnya berupa vokal. Dalam data ditemukan bahwa suku kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang berpola -O+N-C ini semua berupa vokal dan tidak ditemukan satu buah konsonan pun yang menempati posisi sebagai nucleus. Vokal yang dapat menempati posisi nucleus pada suku kata yang berpola -O+N-C tersebut adalah semua vokal yang ada dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yaitu /a, ə, i, I, u, U, e, ε, ə, o/. Hal ini sebagaimana tampak dalam data (2) sampai (6) yang dicetak tebal berikut ini.

- (2) a. /i-y>/ 'iya'
 b. /i-jo/ 'hijau'

- c. /l-rUs/ 'sendok nasi'
- (3) a. /u-lɔ/ 'ular'
 b. /u-jɔ/ 'menyanjung'
 c. /U-pah/ 'tip'
- (4) a. /e-dan/ 'gila'
 b. /e-man/ 'sayang'
- (5) a. /ə-lus/ 'membelai'
- (6) a. /ɛ-tung/ 'hitung'
- (7) a. /o-nɔ/ 'ada'
 b. /ɔ-pɔ/ 'apa'
- (8) a. /o-pil/ 'kotoran di hidung'

2.1.2 Suku Kata yang Berpola +O+N-C

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O+N-C ini adalah suku kata yang nucleus-nya didahului oleh onset, tetapi tidak diikuti oleh coda. Dari data yang dikumpulkan, suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya yang berpola seperti ini memiliki tiga macam subklasifikasi sebagai berikut.

- a. Suku kata yang berpola +O₁+N-C
- b. Suku kata yang berpola +O₂+N-C
- c. Suku kata yang berpola +O₃+N-C

2.1.2.1 Suku Kata yang Berpola +O₁+N-C

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O₁+N-C adalah suku kata yang nucleus-nya didahului oleh onset, tetapi tidak memiliki coda. Simbol O₁ pada rumus di atas menunjukkan bahwa onset terdiri atas satu buah saja. Pada

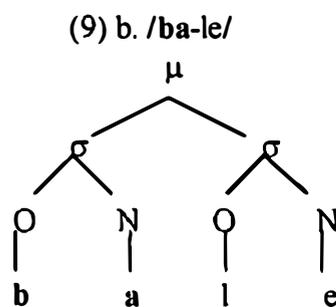
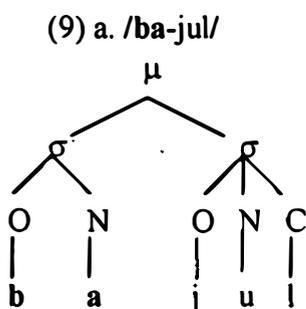
umumnya onset yang terdapat pada suku kata yang berpola seperti ini berupa bunyi konsonan dan tidak berupa vokal.

Pola suku kata ini banyak ditemui dalam bahasa-bahasa lain di dunia. Misalnya kata */ku-ru-mal/* dalam bahasa Jepang yang berarti mobil. Suku kata pertama pada kata tersebut, yaitu */ku/*, menunjukkan pola +O1+N-C yang terdiri atas satu onset dan nucleus tanpa diakhiri coda. Onset hanya terdiri atas satu buah saja berupa bunyi konsonan */k/* dan nucleus berupa bunyi vokal */u/*. Pada contoh bahasa lainnya yaitu bahasa sunda kata */ku-sepl/* yang berarti tampan, suku kata pertama memiliki pola seperti di atas dimana onset berupa bunyi konsonan */k/* dan nucleus berupa bunyi vokal */a/*.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, pada bahasa Jawa dialek Surabaya banyak ditemukan pola seperti ini. Data menunjukkan bahwa onset pada pola +O1+N-C selalu berupa konsonan dan tidak ditemui sebuah data μ un yang berupa vokal. Hal ini dapat dilihat pada contoh (9) di bawah ini.

- (9) a. */bajul/* 'buaya'
 b. */bale/* 'tempat tidur'

Dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan O'Grady, kata-kata dalam (9) dapat dipecah menjadi dua suku kata. Hal ini seperti dalam diagram di bawah ini.



Dari diagram di atas terlihat bahwa suku pertama baik pada (9a) dan (9b) menunjukkan pola +O₁+N-C. Seperti yang dibicarakan di atas bahwa onset pada pola seperti ini selalu berupa konsonan. Dalam data tidak ditemukan onset yang berupa vokal. Konsonan yang dapat menempati posisi onset pada suku kata yang berpola +O₁+N-C adalah semua konsonan yang ada pada bahasa Jawa dialek Surabaya yaitu /b, c, d, ɖ, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y/. Dalam data (10) sampai dengan (24) di bawah terlihat bahwa pola +O₁+N-C terdapat pada suku kata pertama yang ditandai dengan cetak tebal. Pada contoh (10) onset diisi oleh konsonan /b/. Pada contoh (11) onset diisi oleh konsonan /c/. Pada contoh (12) onset diisi oleh konsonan /d/. Pada contoh (13) onset diisi oleh konsonan /g/. Pada contoh (14) onset diisi oleh konsonan /j/. Pada contoh (15) onset diisi oleh konsonan /k/. Pada contoh (16) onset diisi oleh konsonan /l/. Pada contoh (17) onset diisi oleh konsonan /m/. Pada contoh (18) onset diisi oleh konsonan /n/. Pada contoh (19) onset diisi oleh konsonan /p/. Pada contoh (20) onset diisi oleh konsonan /r/. Pada contoh (21) onset diisi oleh konsonan /s/. Pada contoh (22) onset diisi oleh konsonan /t/. Pada contoh (23) onset diisi oleh konsonan /w/. Pada contoh (24) onset diisi oleh konsonan /y/.

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 10 a. / ba -kul/ | ‘tempat nasi’ |
| b. / bu -yar/ | ‘usai’ |
| c. / bo -jo/ | ‘istri atau suami’ |
| d. / bI -tIŋ/ | ‘ijuk’ |
| 11 a. / ca -rU?/ | ‘perkelahian’ |
| b. / cə -ɖə?/ | ‘dekat’ |
| 12 a. / da -wa/ | ‘panjang’ |
| b. / dU -lUr/ | ‘saudara’ |

13 a. /gə-tlh/	‘darah’
b. /gɔ-rɔ/	‘berbohong’
14 a. /ja-ran/	‘kuda’
b. /ja-lU?/	‘meminta’
15 a. /ka-tes/	‘pepaya’
b. /kə-bo/	‘kerbau’
16 a. /lu-ŋɔ/	‘pergi’
b. /lɔ-rɔ/	‘sakit’
17 a. /ma-ŋan/	‘makam’
b. /mə-tu/	‘keluar’
18 a. /na-ŋls/	‘menangis’
b. /n -tes/	‘menetas’
19 a. /pa-ri/	‘padi’
b. /pe-so/	‘pisau’
20 a. /ra-i/	‘wajah’
b. /re-ne/	‘ke sini’
21 a. /si-ji/	‘satu’
b. /sU-gih/	‘kaya’
22 a. /tu-ru/	‘tidur’
b. /ta-ŋi/	‘bangun’
23 a. /wa-ni/	‘berani’
b. /wi-ŋi/	‘kemarin’
24 a. /yu-yu/	‘kepiting kecil’

2.1.2.2 Suku Kata yang Berpola +O₂+N-C

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O₂+N-C adalah suku kata yang nucleus-nya didahului oleh onset, tanpa diikuti oleh coda. Simbol O₂ pada rumus di atas menunjukkan bahwa onset terdiri atas dua buah. Seperti pada

konsonan /m/ dan diikuti oleh onset kedua berupa konsonan /l/. Posisi nukleus pada kedua data diatas diisi oleh vokal /a/.

Konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang dapat menempati posisi onset pertama pada pola suku kata +O2+N-C adalah /b, c, d, g, k, m, n, p, s, t/. Sedangkan posisi onset kedua hanya dapat diisi oleh bunyi /b, l, r/. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh (26) sampai dengan (35) yang dicetal tebal di bawah. Pada contoh (26) onset pertama berupa konsonan /b/ yang diikuti oleh onset kedua berupa konsonan /l/. Contoh (27) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /c/ yang diikuti oleh konsonan /l/ atau /r/. Contoh (28) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /d/ yang diikuti oleh konsonan /r/. Contoh (29) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /g/ yang diikuti oleh konsonan /r/. Contoh (30) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /k/ yang dapat diikuti oleh konsonan /r/ atau konsonan /l/. Contoh (31) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /m/ yang dapat diikuti oleh konsonan /b/ atau konsonan /r/. Contoh (32) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /n/ yang diikuti oleh konsonan /r/. Contoh (33) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /p/ yang diikuti oleh konsonan /r/. Contoh (34) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /s/ yang diikuti oleh konsonan /r/. Contoh (35) onset diisi oleh dua buah konsonan berupa konsonan /t/ yang diikuti oleh konsonan /r/.

26 a. /**blu**-su-an/ ‘keluar masuk suatu tempat’
 b. /**blə-dək**/ ‘geledek’

27 a. /**clɔ**-nɔ/ ‘celana panjang’
 b. /**cri**-tɔ/ ‘cerita’

28 a. /dri-ji/	'jari-jari'
29 a. /gro-jo-kan/	'air terjun'
30 a. /kla-ŋə-nan/	'teringat-ingat selalu'
b. /kli-mis/	'berdandan rapi dengan rambut diminyaki'
c. /kra-ton/	'kerajaan'
d. /kri-cik/	'bunyi suara air jatuh dari atas'
e. /krɛ-cɛʔ/	'makanan dari kulit kambing yang digoreng'
f. /kro-ɗoŋ/	'kerudung kepala'
31 a. /mbo-tən/	'tidak'
b. /mro-no/	'ke sana'
c. /mre-ne/	'ke sini'
d. /mri-pat/	'mata'
32 a. /nri-ma/	'menerima, pasrah'
b. /nro-cos/	'keluar terus'
33 a. /pra-u/	'perahu'
b. /pra-wan/	'gadis'
c. /pra-pa-tan/	'perempatan jalan'
d. /pra-bot/	'alat rumah tangga'
e. /pru-su-tan/	'jenis mainan anak-anak'
34 a. /sra-woŋ/	'berkumpul dan berbicara secara kekeluargaan'
b. /srə-ŋɛ-ŋɛ/	'sinar matahari'
35 a. /tra-si/	'jeli yang dibuat dari udang'

2.1.2.3 Suku Kata yang Berpola +O3+N-C

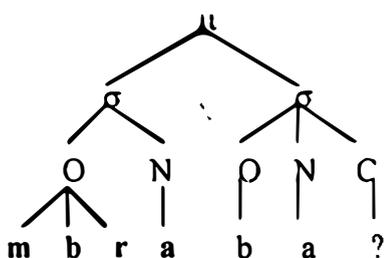
Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O3+N-C adalah suku kata yang nukleusnya didahului oleh onset tanpa diikuti oleh coda. Simbol O3 diatas menunjukkan bahwa pola suku kata ini terdiri atas tiga buah onset. Seperti pada pola suku kata umumnya onset selalu berupa konsonan dan nukleus berupa vokal. Pola suku kata ini jarang ditemui dalam bahasa di dunia karena onsetsnya terdiri atas tiga buah konsonan yang berdiri secara berurutan.

Data menunjukkan bahwa pola ini dapat ditemui pada beberapa kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Seperti pada data (36) di bawah ini.

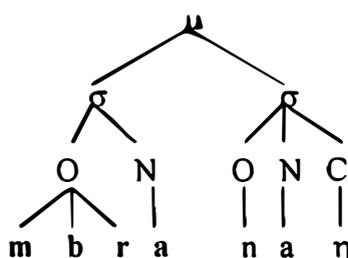
- 36 a. /mbraba?/ 'matanya memerah menahan tangis'
 b. /mbranaŋ/ 'warnanya memerah'

Dengan menggunakan langkah-langkah O'Grady kata-kata di atas dapat dipecah menjadi dua suku kata seperti dalam diagram di bawah ini.

(36a). /mbraba?/



(36b). /mbranaŋ/



Dari diagram di atas terlihat bahwa suku kata pertama pada (36a) dan (36b) yang dicetak tebal menunjukkan pola +O₃+N-C. Terlihat pula bahwa onset pada suku kata pertama terdiri atas tiga buah konsonan yang berdiri secara berurutan sedangkan nukleus tetap berupa vokal. Pada kedua data di atas (36a) dan (36b) posisi onset pertama diisi oleh konsonan /m/ yang diikuti oleh onset kedua berupa konsonan /b/ dan posisi onset ketiga berupa konsonan /r/. Sedangkan posisi nukleus diisi oleh bunyi vokal /a/.

Dari analisis data yang dilakukan konsonan yang dapat menempati posisi onset pada suku kata bahasa Jawa dialek Surabaya yang berpola +O₃+N-C tersebut hanya konsonan tertentu. Konsonan-konsonan tersebut adalah /m, b, r/ yang hanya dapat terangkai dalam satu gugus konsonan. Tidak ditemukan gugus

konsonan lain yang dapat membentuk pola suku kata +O₃+N-C. Hal ini dapat dilihat pada data (37) di bawah ini.

37. /mbra-bas/ 'lewat jalan pintas'

2.1.3 Suku Kata yang Berpola -O+N+C

Yang dimaksud dengan suku kata berpola -O+N+C adalah suku kata yang terdiri atas nukleus dan coda tanpa didahului oleh onset. Pada pola ini umumnya nukleus berupa vokal dan coda berupa konsonan. Data di lapangan menunjukkan bahwa pada pola ini semua nukleus berupa vokal dan coda berupa konsonan.

Pada beberapa bahasa, pola suku kata -O+N+C dapat disubklasifikasikan menjadi lebih dari satu. Hal ini terjadi karena coda pada pola ini dapat terdiri lebih dari satu bunyi konsonan. Misalnya kata /eks/ dalam bahasa Indonesia yang berarti mantan atau bekas. Kata ini memiliki pola -O+N+C₂. Simbol C₂ menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki dua buah coda. Pada kata tersebut posisi nukleus diisi oleh bunyi vokal /e/. Posisi coda diisi oleh dua buah konsonan yang berdiri secara berurutan yaitu konsonan pertama berupa bunyi /k/ dan diikuti konsonan kedua berupa bunyi /s/.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dalam bahasa Jawa dialek Surabaya hanya ditemukan satu subklasifikasi sebagai berikut.

1. -O+N+C₁.

2.1.3.1 Suku Kata yang Berpola -O+N+C₁

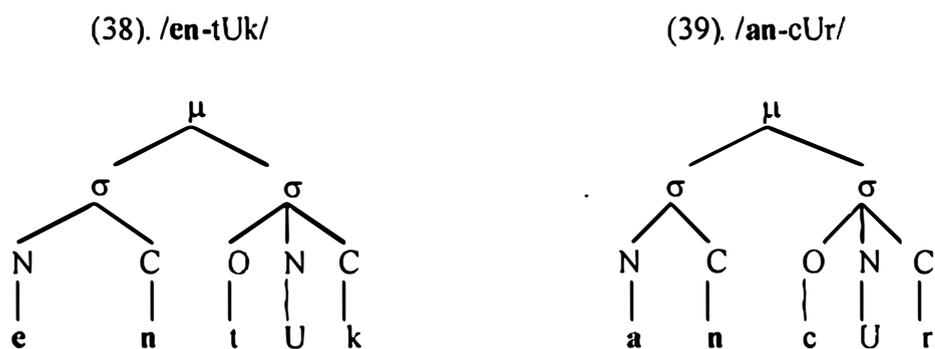


Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola $-O+N+C1$ adalah suku kata yang nukleusnya diakhiri oleh coda tanpa didahului oleh onset. Simbol $C1$ pada rumus diatas menunjukkan bahwa coda hanya terdiri atas satu buah. Pada pola ini nukleus selalu berupa vokal dan coda selalu berupa konsonan. Data di lapangan membuktikan bahwa pada suku kata yang berpola $-O+N+C1$ memiliki nukleus yang berupa vokal dan coda yang berupa konsonan. Hal ini terlihat pada data (38) dan (39) di bawah ini.

38. /entUk/ 'memperoleh, boleh'

39. /ancUr/ 'hancur'

Dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh O'Grady, kata-kata di atas dapat dipecah menjadi dua suku kata. Seperti yang tampak dalam diagram berikut.



Pada diagram di atas terlihat bahwa suku kata pertama baik pada (38) maupun (39) mempunyai pola $-O+N+C1$. Data (38) menunjukkan bahwa posisi nukleus berupa bunyi vokal /e/. Posisi coda diisi oleh satu buah konsonan yaitu konsonan /n/. Sedangkan pada data (39) terlihat nukleus diisi oleh bunyi vokal /a/. Posisi coda diisi oleh satu buah konsonan yaitu konsonan /n/.

Analisis data menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya gugus konsonan yang menempati posisi coda. Dalam data (40) dan (41) berikut suku kata yang menunjukkan pola $-O+N+C_1$ adalah suku kata kedua. Pada data (42) pola $-O+N+C_1$ ditunjukkan pada suku kata pertama.

40. /la-Ut/	'laut'
41. /sa-Ut/	'merampas, mengambil dengan cepat'
42. /un-cal/	'lempar'

2.1.4 Suku Kata yang Berpola $+O+N+C$

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola $+O+N+C$ adalah suku kata yang terdiri atas onset, nukleus, dan coda. Analisis data menunjukkan bahwa pola ini terbagi menjadi tiga subklasifikasi sebagai berikut.

- Suku kata yang berpola $+O_1+N+C_1$
- Suku kata yang berpola $+O_2+N+C_1$
- Suku kata yang berpola $+O_3+N+C_1$

2.1.4.1 Suku Kata yang Berpola $+O_1+N+C_1$

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola $+O_1+N+C_1$ adalah suku kata yang nukleusnya diawali oleh onset dan diakhiri oleh coda. Simbol O_1 pada rumus diatas menunjukkan bahwa onset hanya terdiri atas satu buah. Simbol C_1 menunjukkan bahwa coda hanya terdiri atas satu buah. Pola ini merupakan pola yang paling lengkap karena memiliki onset, nukleus, dan coda.

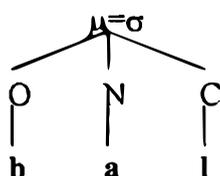
Data menunjukkan bahwa pola $+O_1+N+C_1$ tersebut dapat membentuk kata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang bersuku tunggal. Posisi onset dan coda

selalu berupa konsonan dan tidak ditemukan dalam data yang berupa vokal. Hal ini seperti tampak pada data (43) di bawah ini.

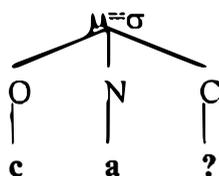
- 43 a. /bal/ 'bola'
 b. /ca?/ 'panggilan akrab pada teman lelaki'

Dengan menggunakan langkah O'Grady kata di atas dapat diuraikan seperti yang tampak dalam diagram di bawah ini.

(43a). /bal/



(43b). /ca?/



Suku kata pada (43a) dan (43b) di atas menunjukkan pola +O₁+N+C₁. Contoh (43a) memiliki satu buah onset berupa bunyi konsonan yaitu konsonan /b/. Posisi nukleus diisi oleh vokal /a/. Pada posisi coda yang terdiri atas satu buah konsonan diisi oleh konsonan /l/. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa onset dan coda berupa konsonan dan tidak ditemukan satu data pun yang berupa vokal. Sedangkan posisi nukleus berupa vokal.

Pola +O₁+N+C₁ tersebut selain dapat membentuk suku kata tunggal dalam bahasa Jawa dialek Surabaya juga dapat ditemukan pada kata yang bersuku lebih. Data (44) dan (45a) menunjukkan suku kata tunggal yang memiliki pola +O₁+N+C₁. Dalam data (45b) sampai dengan (47) berikut suku kata yang memiliki pola +O₁+N+C₁ adalah suku kata pertama. Data (48) suku kata yang memiliki pola +O₁+N+C₁ adalah suku kata kedua.

- 44 a. /bɛn/ 'biarkan saja'
 45 a. /mas/ 'panggilan untuk kakak laki-laki'

b. /mam-bu/	‘bau’
46 a. /lam-bc/	‘bibir’
47 a. /jar-no/	‘biarkan saja’
48 a. /mlɔ-rɔt/	‘jatuh ke bawah secara tidak sengaja’
b. /mla-rat/	‘miskin’

2.1.4.2 Suku Kata yang Berpola +O₂+N+C₁

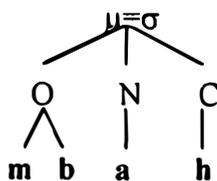
Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O₂+N+C₁ adalah suku kata yang nukleusnya diawali oleh dua buah onset dan diakhiri oleh satu buah coda. Simbol O₂ pada rumus diatas menunjukkan bahwa onsetsnya terdiri atas dua buah. Simbol C₁ menunjukkan bahwa coda terdiri atas satu buah. Pada umumnya posisi onset pada pola ini berupa gugus konsonan sedangkan posisi coda berupa konsonan. Sebagaimana umumnya posisi nukleus berupa vokal.

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, berdasarkan analisis data yang dilakukan, ternyata onset berupa gugus konsonan dan tidak ditemui sebuah data pun yang berupa vokal. Vokal pada data hanya ditemui pada posisi nukleus. Dan coda yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa konsonan. Hal ini seperti yang tampak pada data (49) berikut.

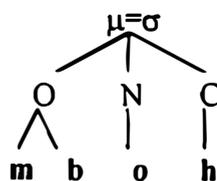
49 a. /mbah/	‘nenek’
b. /mboh/	‘tidak tahu’

Dengan menggunakan langkah sebagaimana O’Grady, kata-kata di atas dapat diuraikan seperti pada diagram di bawah ini.

(49a). /mbah/



(49b). /mboh/



Pada suku kata di atas baik pada (49a) dan (49b) menunjukkan pola +O₂+N+C₁. Sebagaimana dikatakan di atas, onset pada suku kata yang berpola seperti ini berupa gugus konsonan. Baik pada (49a) maupun (49b) onset berupa dua buah konsonan yang berdiri secara berurutan yaitu konsonan /m/ dan diikuti oleh konsonan /b/.

Dalam data ditemukan bahwa tidak semua konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat membentuk gugus konsonan pada pola +O₂+N+C₁ ini. Konsonan yang dapat membentuk onset pada pola suku kata ini adalah konsonan /b, n, m, ŋ, k, p/ pada posisi onset pertama. Sedangkan konsonan yang dapat mengikutinya sebagai onset kedua adalah konsonan /b, d, g, l, r/. Analisis data juga menunjukkan bahwa pola suku kata +O₂+N+C₁ ini dapat membentuk suku kata tunggal dalam bahasa Jawa seperti yang tampak pada data (50). Data (51) di bawah ini, suku kata yang menunjukkan pola +O₂+N+C₁ adalah suku kata kedua. Dalam data (55) sampai dengan (55) berikut suku kata yang menunjukkan pola +O₂+N+C₁ adalah suku kata pertama.

- | | |
|-----------------|---|
| 50 a. /ndak/ | ‘tidak’ |
| b. /nŋa?/ | ‘tidak’ |
| 51 a. /am-bro?/ | ‘jatuh’ |
| b. /ba-blas/ | ‘melangkah terus tanpa memperdulikan yang lain’ |
| 52 a. /klam-bi/ | ‘baju’ |
| b. /klam-bu/ | ‘kain penutup tempat tidur’ |

- c. /kran-jaŋ/ 'keranjang'
 d. /kron-coŋ/ 'salah satu jenis musik'
- 53 a. /mran-ti/ 'nama sejenis pohon'
 b. /mləm-pəm/ 'krupuk yang sudah layu'
- 55 a. /prən-jaʔ/ 'nama burung'

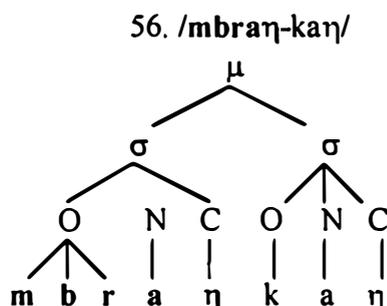
2.1.4.3 Suku Kata yang Berpola +O3+N+C1

Yang dimaksud dengan suku kata yang berpola +O3+N+C1 adalah suku kata nukleusnya didahului oleh tiga buah onset dan diakhiri oleh satu buah coda. Simbol O3 menunjukkan bahwa pada rumus di atas onset terdiri atas tiga buah. Simbol C1 menunjukkan bahwa pola ini memiliki satu buah coda. Pada umumnya posisi onset berupa gugus konsonan yang terdiri atas tiga buah konsonan yang berdiri secara berurutan, posisi nukleus berupa vokal dan coda juga berupa konsonan. Pola ini sangat jarang ditemui pada bahasa-bahasa di dunia.

Setelah dilakukan analisis data, dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ditemukan data (56) di bawah ini.

56. /mbrəŋ-kaŋ/ 'jalan dengan menggunakan lutut'

Dengan menggunakan langkah O'Grady, kata di atas dapat dipecah menjadi dua suku kata seperti pada diagram di bawah ini.



Pada suku kata pertama data (56) di atas menunjukkan pola +O3+N+C1. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa onset terdiri atas tiga buah konsonan yang berdiri secara berurutan. Pada data (56) onset pertama berupa konsonan /m/ yang diikuti oleh konsonan /b/, dan diikuti oleh konsonan /r/.

Konsonan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang dapat menempati posisi sebagai onset pertama adalah /ŋ, m/. Konsonan kedua yang dapat mengikuti konsonan /ŋ/ adalah konsonan /g/ dan sebagai konsonan ketiga adalah konsonan /l/. Konsonan kedua yang dapat mengikuti konsonan /m/ adalah konsonan /b/ dan sebagai konsonan ketiga adalah konsonan /r/. Dari keseluruhan data yang dianalisis hanya dua macam gugus konsonan ini, yaitu /ŋgl/ dan /mbr/, yang ada dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 57 a. /ŋglun-dun/ | ‘jatuh berguling’ |
| b. /ŋglon-tor/ | ‘menguras sampai habis’ |
| 58 a. /mbran-tas/ | ‘memberantas’ |

BAB III

**DISTRIBUSI FONEM PADA SUKU
KATA DALAM BAHASA JAWA
DIALEK SURABAYA**